

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses menempuh pendidikan bagi manusia terjadi secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan zaman, karena dengan mengikuti proses tersebut manusia dapat mempertahankan hidupnya di antara bentuk masyarakat yang semakin dinamis. Surachman mengutip penjelasan dari Rechey bahwa istilah pendidikan (*education*) melibatkan berbagai fungsi dalam memelihara dan meningkatkan kehidupan sosial, terutama memungkinkan generasi muda dalam mengambil peran untuk memenuhi kewajiban dan tanggung jawab mereka di masyarakat.¹ Proses menempuh pendidikan tersebut dapat manusia peroleh melalui lembaga pendidikan formal, nonformal, informal, maupun alternatif.

Pemerintah memberikan fasilitas kepada masyarakat dengan mendirikan berbagai macam lembaga pendidikan formal dari jenjang SD sampai Perguruan Tinggi yang diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat agar menyekolahkan anak mereka sesuai dengan peraturan wajib belajar yang telah ditetapkan. Adanya lembaga pendidikan formal ini juga dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang layak. Suriani mengutip penjelasan dari Ballantine yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan dalam masyarakat juga dapat berupa: (1) fungsi sosialisasi, (2) fungsi seleksi, latihan, dan alokasi, (3) fungsi inovasi dan perubahan sosial, (4) fungsi pengembangan pribadi dan sosial.²

¹ Eman Surachman, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Labsos UNJ, 2017), hlm. 6

² Suriani, *Bahan Ajar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016), hlm. 65

Akan tetapi, dalam menempuh pendidikan formal sebagian besar peserta didik belum tentu dapat merasakan fasilitas yang sama yang telah disediakan oleh pemerintah, karena terkadang masih terdapat sekolah yang memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang terbatas sehingga dapat memungkinkan peserta didik tidak dapat memperoleh pembelajaran di sekolah secara maksimal dan menurunkan motivasi mereka untuk belajar. Oleh karena itu, untuk meminimalisir permasalahan tersebut dibutuhkan sebuah bentuk pendidikan alternatif yang digunakan sebagai pelengkap dari adanya pendidikan formal. Salah satu contohnya ialah dengan dibentuknya sebuah komunitas belajar.

Komunitas belajar adalah ruang non-formal yang memiliki manfaat untuk mendapatkan pembelajaran tambahan, yang mana komunitas belajar ini dapat juga disebut sebagai suatu perkumpulan di mana anggota-anggotanya mempunyai tujuan belajar yang sama dan saling berkomunikasi untuk mencapai tujuan belajar, karena memiliki tujuan yang sama maka dari itu setiap anggota dapat ikut serta dalam setiap proses belajar di dalamnya.³ Sekar dan Kamarubiani mengutip penjelasan dari Chapman, dkk bahwa setiap individu dapat memperoleh materi pembelajaran lebih cepat dan memiliki sikap belajar yang baik yaitu dengan dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang partisipatif.⁴ Adanya komunitas belajar memungkinkan menjadi sebuah tempat untuk menempuh pendidikan yang bersifat alternatif agar dapat mengisi kekurangan berbagai pembelajaran yang tidak diberikan kepada peserta didik di dalam lembaga pendidikan formal.

³ Ratu Yunita Sekar dan Nike Kamarubiani, Komunitas Belajar Sebagai Sarana Dan Pengembangan Diri, *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*, Vol 2, No.1, 2020, hlm. 11

⁴ *Ibid*

Ditambah dengan adanya situasi pandemi covid-19 seperti sekarang ini yang melanda di berbagai negara, termasuk salah satunya Negara Indonesia. Pembentukan sebuah komunitas belajar diperlukan di dalam bidang pendidikan, karena seperti yang kita tahu setelah adanya kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang ditetapkan oleh pemerintah semua kegiatan yang dilaksanakan secara tatap muka (*offline*) segera dialihkan menjadi bersifat *online*, salah satunya contohnya yaitu di bidang pendidikan. Guru atau tenaga pendidik tidak dapat mengontrol kegiatan belajar peserta didik secara maksimal setelah diterapkannya model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sebab di dalam kondisi seperti ini guru terkesan terlihat asal dalam memberikan materi, serta ditemukannya permasalahan dalam hal terbatasnya interaksi antara guru dan peserta didik sehingga menyebabkan apabila terdapat materi yang dirasa kurang dikuasai oleh para peserta didik, mereka lebih memilih untuk mencari sendiri penjelasan materi tersebut melalui media internet ataupun buku.⁵

Motivasi belajar anak untuk mengikuti pembelajaran pun menjadi menurun, disebabkan karena kurangnya fasilitas yang memadai pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di rumah. Pernyataan ini pun diperkuat dengan salah satu kutipan menurut Mastura dan Santaria yang menemukan bahwa dampak yang paling dapat dirasakan oleh peserta didik saat pembelajaran daring diberlakukan ialah mengenai kurangnya motivasi dalam belajar.⁶ Peserta didik juga terkadang

⁵ Zainal Abidin, Adeng Hudaya, dan Dinda Anjani, Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19, *Research and Development Journal Of Education*, Vol 1, No.1, 2020, hlm. 140-141

⁶ Mastura dan Rustan Santaria, Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pengajaran Bagi Guru Dan Siswa, *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol 3, No.1, 2020, hlm. 292

dihadapkan oleh rasa bosan dan jenuh setiap kali mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Ditambah dengan keterbatasan dalam hal fasilitas yang memadai juga menjadi salah satu faktor pendukung bagi peserta didik memiliki rasa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran daring, peserta didik harus menyesuaikan dengan sistem *online* yang ada, di mana pembelajaran yang diberikan hanya berupa teori, selain itu karena adanya pandemi covid-19 mata pelajaran yang membutuhkan praktik langsung menjadi tidak diadakan. Akibatnya peserta didik pun kehilangan esensi dari mata pelajaran tersebut.⁷

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, inovasi pembentukan komunitas belajar sangat diperlukan dalam rangka untuk tetap meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran walaupun secara daring karena efek dari adanya pandemi covid-19. Komunitas belajar “Sekolah di Utara” merupakan sebuah bentuk pendidikan alternatif yang didirikan oleh seorang Mahasiswi Universitas Negeri Jakarta yang bernama Nandita di daerah Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara. Dalam menjalankan kegiatan belajar dan mengajar di komunitas belajar “Sekolah di Utara” ini, Nandita dibantu oleh 25 orang relawan yang mempunyai peran dan tugasnya masing-masing. Para relawan yang mengajar di “Sekolah di Utara” ini berasal dari berbagai kalangan yaitu dari kalangan mahasiswa sampai yang sudah memiliki profesi tersendiri seperti guru, karyawan swasta, dan sebagainya. Para relawan

⁷ *Ibid*

tersebut membantu secara sukarela dalam memajukan kegiatan pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga bermata pencarian sebagai nelayan.

Komunitas belajar “Sekolah di Utara” ini didirikan karena adanya bentuk keresahan sebab masih banyak ditemukan anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermata pencarian sebagai nelayan ini belum dapat menikmati bangku sekolah. Masih banyak pula anak-anak yang mengalami putus sekolah dikarenakan sudah harus bekerja di usia dini, serta anak-anak yang sudah dapat merasakan bangku sekolah dasar tetapi tetap memandang bahwa pendidikan bukanlah hal yang terlalu penting. Maka dari itu, terkumpulah hampir sebanyak 132 anak yang terdiri dari jenjang PAUD sampai SMA yang mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah di Utara.

Keresahan yang dirasakan oleh *founder* dalam menjadi alasan pendukung berdirinya komunitas belajar “Sekolah di Utara” ini juga didasarkan karena adanya faktor dari latar belakang orang tua peserta didik yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Disebabkan pada dasarnya bagi keluarga yang bermata pencarian sebagai nelayan, masalah pendidikan adalah hal yang opsional dan bukan sebagai kewajiban, serta sebagian besar anak dari keluarga nelayan pun lebih memilih untuk bekerja di usia dini dibanding untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dari sekolah. Lebih krusialnya lagi, dengan adanya masa pandemi seperti sekarang, minat dan motivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran pun semakin menurun.

Muhammad mengutip dari penjelasan Winkel bahwa motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang terdapat di dalam diri peserta didik untuk membangkitkan semangat kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan

mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memiliki fungsi yang penting dalam menanamkan gairah dan semangat peserta didik untuk belajar, maka dari itu peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi dapat menghasilkan energi yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran.⁸ Berdasarkan salah satu kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebuah motivasi menjadi unsur yang terpenting bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, karena adanya motivasi tersebut dapat mempengaruhi hasil dan prestasi belajar seorang peserta didik dikemudian hari.

Pembentukan komunitas belajar “Sekolah di Utara” ini diharapkan dapat memberikan perkembangan dari segi kognitif yaitu seperti keahlian membaca, menulis, dan berhitung, serta pengembangan diri berupa beberapa keahlian lain seperti seni menggambar bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di wilayah Kampung Nelayan Cilincing. Adanya pengembangan diri yang disediakan oleh komunitas belajar “Sekolah di Utara” ini diharapkan agar peserta belajar tetap memiliki minat dan motivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran walaupun dalam keadaan pandemi saat ini. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai **“Inovasi Sosial Pembentukan Komunitas Belajar Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Komunitas Belajar “Sekolah di Utara” di Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara)”**.

⁸ Maryam Muhammad, Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran, *Lantanida Journal*, Vol 4, No.2, 2016, hlm. 93

1.2 Permasalahan Penelitian

Pembentukan komunitas belajar “Sekolah di Utara” merupakan salah satu contoh inovasi sosial dalam ranah pendidikan alternatif yang didirikan oleh salah satu Mahasiswi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yaitu bernama Nandita. Komunitas belajar “Sekolah di Utara” terletak di salah satu wilayah perkampungan nelayan yang berada di daerah Jalan Cilincing Landak No.22 RT.11/RW.8, Cilincing, Jakarta Utara. Komunitas belajar “Sekolah di Utara” ini berdiri untuk membantu meringankan beban orang tua dalam mendidik anak mereka, sebab seperti yang terdapat dalam faktanya orang tua keluarga nelayan ini cenderung memiliki waktu yang kurang untuk memperhatikan *progress* pendidikan dari anak mereka karena sebagian besar waktu mereka digunakan untuk bekerja menjadi nelayan dari pagi sampai malam hari. Anak-anak mereka disekolahkan hanya sekedar untuk formalitas belaka, karena jika sudah besar nanti kebanyakan dari mereka akan mengikuti jejak dari orang tuanya yaitu bekerja sebagai nelayan. Ditambah dengan adanya situasi pandemi seperti sekarang ini, semua kegiatan dalam bidang pendidikan dialihkan menjadi bersifat *online*, sehingga selama mengikuti kegiatan pembelajaran di rumah peserta didik juga kurang mendapatkan pengawasan langsung dari guru atau pendidik yang terkait.

Maka dari itu, komunitas belajar “Sekolah di Utara” ini hadir sebagai perwujudan dari bentuk inovasi sosial yang dilaksanakan berdasarkan model *service learning* (pembelajaran layanan) yang dilakukan oleh sekumpulan relawan yang berasal dari berbagai kalangan yaitu mahasiswa sampai yang sudah mempunyai profesi tersendiri. Mereka memiliki rasa kepedulian yang lebih serta

mempunyai tujuan yang baik yaitu untuk membantu memajukan kegiatan pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga bermata pencarian sebagai nelayan. Konsep *service learning* sendiri merupakan sebuah strategi dalam hal belajar, mengajar, dan refleksi yang memeruntukkan peserta didik untuk memiliki kesempatan dalam melayani orang lain dengan cara menggabungkan pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dan masalah sosial yang masih ada di masyarakat.⁹ Pernyataan tersebut sejalan dengan latar belakang pendirian komunitas belajar “Sekolah di Utara”, di mana komunitas belajar tersebut didirikan atas dasar adanya keresahan di benak Nandita selaku pendiri dan relawan lainnya yaitu mengenai masalah pendidikan di wilayah Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara yang masih dianggap sebagai sebuah hal yang opsional, dan bukan sesuatu hal yang dijadikan sebagai kewajiban bagi peserta didik. Permasalahan penelitian yang diangkat dapat dirumuskan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa yang melatarbelakangi pembentukan komunitas belajar “Sekolah di Utara” di wilayah Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara?
2. Apa saja bentuk inovasi sosial yang dibuat oleh komunitas belajar “Sekolah di Utara”?
3. Bagaimana implikasi *service learning* dari inovasi sosial yang dilakukan oleh komunitas belajar “Sekolah di Utara”?

⁹ Irene Nusanti, Strategi *Service Learning* Sebuah Kajian Untuk Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 20, No.2, 2014, hlm. 255

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang pembentukan komunitas belajar “Sekolah di Utara” di wilayah Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara.
2. Untuk mendeskripsikan berbagai bentuk inovasi sosial yang dibuat oleh komunitas belajar “Sekolah di Utara”.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi *service learning* dari inovasi sosial yang dilakukan oleh komunitas belajar “Sekolah di Utara”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi, informasi, dan pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan yang berkaitan dengan inovasi sosial seorang relawan dalam mendirikan sebuah komunitas belajar selama adanya pandemi covid-19.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, terutama Prodi Pendidikan Sosiologi.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai sebuah inovasi sosial seorang relawan dalam mendirikan komunitas belajar di salah satu kota Jakarta, khususnya mengenai manfaat didirikannya komunitas

belajar tersebut bagi peserta didik di daerah Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara selama adanya pandemi covid-19.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini didukung dengan beberapa tinjauan studi literatur sejenis yang berupa buku, jurnal, maupun tesis atau disertasi. Literatur sejenis ini menjadi bahan pendukung penelitian yang telah penulis baca dan rangkum untuk selanjutnya dijabarkan dengan deskripsi singkat mengenai kajian tentang inovasi sosial dan *service learning*.

Dalam jurnal yang ditulis oleh De Wit, dkk dijelaskan bahwa inovasi sosial merupakan sebuah solusi baru berupa produk, layanan, pasar, proses, dan sebagainya yang secara bersamaan memenuhi kebutuhan sosial dan mengarah pada kemampuan baru atau ditingkatkan dalam penggunaan asset dan sumber daya yang lebih baik.¹⁰ Dalam jurnal lainnya yang ditulis oleh Lee, dkk dijelaskan bahwa inovasi sosial (*social innovation*) sebagai penemuan ide-ide baru yang memenuhi kebutuhan sosial yang belum terpenuhi.¹¹ Selain itu dalam jurnal yang ditulis oleh Conrad dinyatakan bahwa inovasi sosial merupakan sebuah pemikiran untuk menanggapi tantangan yang ada di masyarakat.¹² Oleh karena itu dari beberapa

¹⁰ Arjen de Wit, Wouter Mensink, Torbjorn Einarsson, and Rene Bekkers, Beyond Service Production: Volunteering for Social Innovation, *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly*, Vol 48, No.2S, 2019, hlm. 54

¹¹ Erika Kim Man Lee, Ho Lee, Chi Hing Kee, Chi Hong Kwan & Chui Ha Ng, Social Impact Measurement in Incremental Social Innovation, *Journal of Social Entrepreneurship*, Vol 12, No.1, 2019, hlm. 225

¹² Diane Conrad, Education and Social Innovation: The Youth Uncensored Project—A Case Study of Youth Participatory Research and Cultural Democracy in Action, *Canadian Journal of Education*, Vol 38, No.1, 2015, hlm. 7

literatur yang sudah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, inovasi sosial merupakan sebuah solusi berupa ide-ide yang mencakup produk, layanan, pasar, proses, dan sebagainya yang memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial yang dirasa belum terpenuhi di dalam masyarakat, sehingga dapat menciptakan hubungan atau kolaborasi sosial baru.

Terdapat tiga dimensi dari inovasi sosial, yaitu formalisasi (dapat berupa produk, proses produksi, layanan, dan sebagainya), proses perubahan, dan hasil sosial. Hasil sosial ini memberikan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesejahteraan lingkungan, karena inovasi sosial itu sendiri bertujuan untuk menghasilkan hasil seperti akses yang lebih baik ke layanan perawatan kesehatan, peningkatan kesempatan untuk menghasilkan pendapatan dan pendidikan yang lebih layak.¹³

Dalam penelitian yang ditulis oleh Bennett, dkk dijelaskan bahwa inovasi sosial bisa menjadi alternatif yang layak karena sangat kontekstual, dan dapat menjadi wadah dalam menemukan solusi yang bekerja pada konteks lokal, serta inovasi sosial ini juga merupakan bentuk dari adanya gerakan sosial dalam mencari masalah untuk dipecahkan dan telah dilembagakan secara formal ke dalam lembaga dan pusat.¹⁴ Hal ini sejalan dengan penjelasan dari penelitian yang dilakukan oleh Anheier, dkk bahwa dalam melakukan sebuah inovasi sosial itu memiliki ciri atau karakteristiknya tersendiri yaitu: 1) karakter motivasi terdiri dari pemenuhan

¹³ Erika Kim Man Lee, Ho Lee, Chi Hing Kee, Chi Hong Kwan & Chui Ha Ng, *Op.Cit*, hlm. 225

¹⁴ Elisabeth E. Bennett and Rochell R. McWhorter, Social Movement Learning and Social Innovation: Empathy, Agency, and the Design of Solutions to Unmet Social Needs, *Advances in Developing Human Resources*, Vol 21, No.2, 2019, hlm. 230

kebutuhan sosial yang terabaikan; 2) citra inovasi yang mendasarinya menggabungkan aspek fungsionalis dan transformasionalis; dan 3) dampak utama dari adanya inovasi sosial adalah pada kesejahteraan penerima manfaat serta aktor yang terlibat.¹⁵

Menurut Manegold, dkk dari mengutip penjelasan Philips, dkk bahwa dalam pelaksanaan dari adanya inovasi sosial ini membutuhkan pentingnya penekanan sumber daya eksternal, seperti relawan, komunitas inovasi, dan jaringan pendukung lainnya.¹⁶ Adanya dukungan relawan tersebut dapat memberikan kontribusi dalam hal-hal pembuatan ide, produksi dan pengembangan inovasi, serta difusi (menyebarkan nilai-nilai yang ada di organisasi kepada masyarakat).¹⁷ Melalui adanya rasa untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di dalam diri para relawan (*volunteers*), maka munculah inisiatif untuk membentuk sebuah inovasi sosial terutama dalam bidang pendidikan yaitu dengan membentuk komunitas belajar, di mana pada kasus skripsi saya yaitu terbentuk komunitas belajar “Sekolah di Utara” di Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara.

Penjelasan mengenai konsep dari komunitas belajar (*learning community*) terdapat dalam penelitian yang ditulis oleh Firmansyah. Firmansyah mengutip dari pernyataan Dedi Pradipto yang menyatakan bahwa *learning community* ini memiliki keterkaitan dengan bentuk pendidikan alternatif, di mana pendidikan

¹⁵ Helmut K. Anheier, Gorgi Krlev, and Georg Mildenberger, *Social Innovation: Comparative Perspective* (New York: Routledge, 2018), hlm. 19

¹⁶ Jennifer G. Manegold, Bryan S. Schaffer, Eric Arseneau, Sandra K. Kauanui, Social innovation and poster presentations: Service-Learning for business students in a team-based course, *Journal of Education for Business*, Vol 95, No. 7, 2020, hlm. 470

¹⁷ Arjen de Wit, Wouter Mensink, Torbjorn Einarsson, and Rene Bekkers, *Op.Cit*, hlm. 65

alternatif tidak dikonseptualisasikan sebagai “pengganti dari sekolah formal”, akan tetapi menjadi wadah atau sarana untuk mencari materi dan metode pembelajaran sampai kepada kurikulum baru.¹⁸ Terdapat tiga elemen penting yang dibutuhkan dalam menyukseskan berjalannya kegiatan *learning community*, hal itu sesuai dengan penjelasan Sudirtha yang mengutip dari pernyataan DoFour, dkk, yaitu fokus pada pembelajaran, budaya kolaborasi, dan berorientasi pada hasil.¹⁹ Lawson & Veen juga mengutip pernyataan dari Melaville yang menjelaskan bahwa kurikulum sekolah komunitas ini lebih menekankan pada pembelajaran yang diambil dari konteks nyata secara langsung melalui pemecahan masalah dan layanan komunitas, kontribusi yang mereka lakukan adalah untuk kepentingan masyarakat lokal.²⁰

Selanjutnya, disebabkan komunitas belajar ini merupakan salah satu perwujudan dari bentuk lembaga pendidikan alternatif di masyarakat, maka terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai definisi dari pendidikan alternatif itu sendiri. Berdasarkan penjelasan McGee dan Yu Lin dari mengutip pernyataan Porowski, dkk pendidikan alternatif umumnya mengacu kepada kegiatan nontradisional yang dirancang untuk melayani siswa yang beresiko mengalami keadaan putus sekolah.²¹ Pendidikan alternatif dapat ditempuh dalam rangka peningkatan kualitas sumber

¹⁸ Edwin Firmansyah, “*Learning Community* Sebagai Pendidikan Alternatif di Kampoeng Sinaoe Sidoarjo”, *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019, hlm. 21

¹⁹ I Gede Sudirtha, Membangun *Learning Community* dan Peningkatan Kompetensi Melalui *Lesson Study*, *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol 6, No.1, 2017, hlm. 31

²⁰ Hal A. Lawson & Dolf van Veen, *Developing Community Schools, Community Learning Centres, Extended Service Schools And Multi-Service Schools: International Exemplars For Practice, Policy And Research* (New York: Springer, 2015), hlm. 27

²¹ John J. McGee & Fan-Yu Lin, Focus on alternative education: An explanatory case study, *Preventing School Failure: Alternative Education for Children and Youth*, Vol 64, No.2, 2020, hlm. 183

daya manusia.²² Dalam penelitian lain yang ditulis oleh Cahill, dkk dijelaskan bahwa pendidikan alternatif merupakan cabang pendidikan yang sering didefinisikan dalam istilah penyediaan bagi siswa yang telah (atau akan) karena adanya alasan yang berbeda, melepaskan diri atau sudah dikeluarkan dari pendidikan umum.²³ Less dan Noddings dalam bukunya yang berjudul “*The Palgrave International Handbook of Alternative Education*” mengutip dari penjelasan Nagata mengenai definisi pendidikan alternatif itu sendiri, yaitu bahwa pendidikan alternatif dapatlah dipandang sebagai “parameter fleksibel” dari karakter publik, inovasi, saling melengkapi, keragaman, keutuhan, dan pluralisme.²⁴

Pendidikan alternatif ini sendiri memiliki karakteristiknya tersendiri menurut McGee dan Yu Lin dari mengutip pernyataan Sable, dkk dalam *Common Core of Data (CCD)* yaitu 1) sebagai sekolah dasar/menengah negeri dalam memenuhi kebutuhan siswa yang biasanya tidak dapat dipenuhi di sekolah regular, 2) menyelenggarakan pendidikan nontradisional, 3) berfungsi sebagai tambahan untuk sekolah regular, atau 4) berada di luar sekolah umum, kategori regular, pendidikan khusus, atau pendidikan kejuruan.²⁵ Proses pembelajaran pendidikan alternatif menggunakan metode pendidikan partisipatif, yang dilakukan secara dua arah dan saling memenuhi, yaitu bersifat terbuka, berdialog, dan saling

²² Ratnawati Tahir, Pendidikan Alternatif Untuk Perempuan Marginal di Pedesaan, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 17, No. 4, 2011, hlm. 313

²³ Kevin Cahill, Alicia Curtin, Kathy Hall & Dan O’Sullivan, Views from the margins: teacher perspectives on alternative education provision in Ireland, *International Journal of Inclusive Education*, Vol 24, No.8, 2020, hlm. 851

²⁴ Helen E. Less dan Nel Noddings, *The Palgrave International Handbook of Alternative Education* (London: Palgrave Macmillan, 2016), hlm. 165

²⁵ John J. McGee & Fan-Yu Lin, *Op.Cit*, hlm. 183

menguatkan.²⁶ Peserta didik pada konteks pendidikan alternatif yang berbasis komunitas didorong untuk belajar bagaimana memperbaiki lingkungan dalam agenda untuk memperkuat daya dukung sumber daya yang dimiliki sehingga kehidupan mereka diharapkan dapat lebih baik di masa depan.²⁷

Dalam perwujudan inovasi sosial pembentukan komunitas belajar ini berkaitan dengan model *service learning* (pembelajaran layanan). Penjelasan mengenai konsep *service learning* itu sendiri dibahas dalam penelitian yang ditulis oleh Hebert & Hauf, yang menjelaskan bahwa *service learning* merupakan program yang banyak digunakan untuk menghubungkan layanan masyarakat dengan pembelajaran di kelas dan memberikan penempatan sukarelawan mahasiswa dalam organisasi masyarakat yang relevan dengan pembelajaran.²⁸ Penjelasan lainnya yaitu dibahas oleh Mtawa yang mengutip pernyataan Bringle dan Hatcher yaitu *service learning* ini dipandang sebagai pengalaman pendidikan berbasis kursus, di mana siswa berpartisipasi dalam kegiatan layanan terorganisasi yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan merefleksikan kegiatan layanan sedemikian rupa untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut tentang konten kursus, apresiasi yang lebih luas dari disiplin, dan rasa tanggung jawab sipil yang lebih.²⁹ Terdapat empat model yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan *service learning*, yaitu 1)

²⁶ Ratnawati Tahir, *Op.Cit.*, hlm. 316

²⁷ Mulyono, Pengembangan Pendidikan Alternatif di Indonesia, *TADARUS*, Vol 3, No.1, 2018, hlm. 9

²⁸ Ali Hebert & Petra Hauf, Student learning through service learning: Effects on academic development, civic responsibility, interpersonal skills and practical skills, *Active Learning in Higher Education*, Vol 16, No.1, 2015, hlm. 37

²⁹ Ntimi Nikusuma Mtawa, "Exploring The Role of Service-Learning In Human Development: Perspectives of Students, and Community Members", *Tesis*, University of the Free State, 2017, hlm. 56

Placement Model, 2) *Presentation Model*, 3) *Product Model*, dan 4) *Project Model*.³⁰

Service learning ini juga tentunya mempunyai beberapa ciri tersendiri, seperti di antaranya: *pertama*, melibatkan pengalaman yang memenuhi kebutuhan masyarakat.³¹ Hal ini yaitu dengan melihat berbagai kebutuhan sosial yang dianggap masih meresahkan masyarakat dan membutuhkan bantuan untuk penanganannya. *Kedua*, membutuhkan refleksi dan pembelajaran akademik topik terkait pada layanan yang akan diberikan.³² Pengalaman komunitas yang siswa dapatkan dari contoh nyata di masyarakat dapat memperkaya pengetahuan mereka, yaitu dengan memperlihatkan contoh konkret yang menunjukkan nilai (atau kelemahan) dari materi konseptual yang dibahas di kelas. *Ketiga*, pengalaman berkontribusi pada pemahaman siswa tentang kehidupan komunitas.³³

Terdapat tiga aspek dalam tahap mengkonseptualisasikan *service learning* di masyarakat. Ketiga aspek tersebut seperti yang dikutip oleh Gerholz, dkk dari pernyataan Gofrey, dkk, yaitu realitas, refleksi, dan timbal balik. Realitas di sini berarti kebutuhan masyarakat atau organisasi sosial yang nyata dan terhubung dengan konten kurikuler program studi, serta siswa harus dihadapkan dengan

³⁰ St. Syamsudduha dan Nurjannah Yunus Tekeng, Penerapan Service Learning Dalam Pembelajaran Matakuliah Pedagogik Pada Kurikulum Pendidikan Calon Guru, *Lentera Pendidikan*, Vol 20, No.1, 2017, hlm.7

³¹ Jerry W. Robinson, Jr. & Gary Paul Green, *Introduction to Community Development: Theory, Practice, and Service-Learning* (United States of America: Sage, 2015), hlm. 13

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

masalah sosial tertentu selama kegiatan pengabdian (misalnya, kemiskinan, amal, martabat manusia) yang terkadang permasalahan tersebut tidak konsisten.³⁴

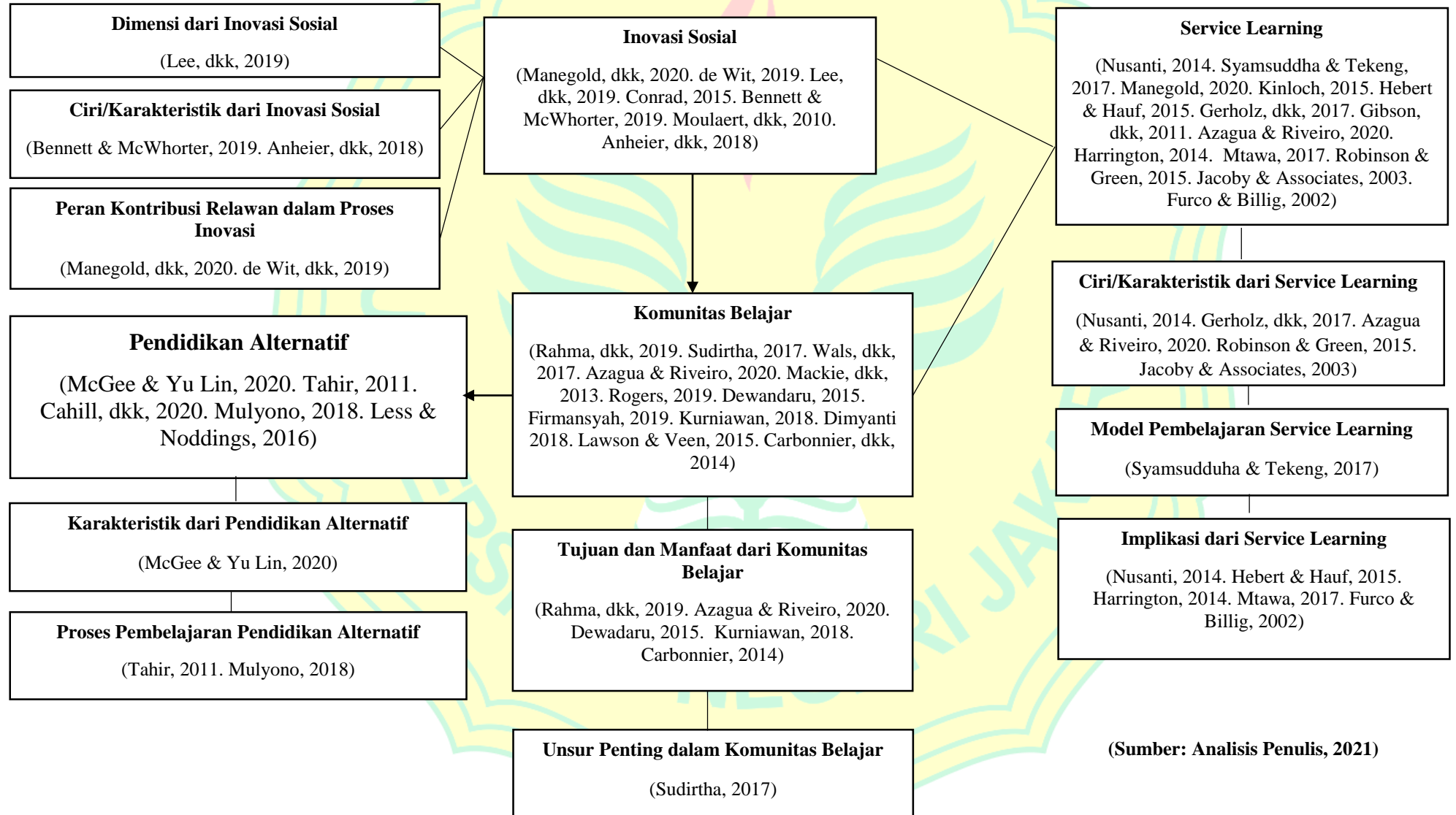
Manegold mengutip penjelasan dari Wade bahwa adanya pelaksanaan inovasi sosial ini berkaitan dengan *service learning*, karena *service learning* menghubungkan layanan masyarakat untuk kebaikan sosial dengan pedagogi kelas dan keberhasilan akademik siswa.³⁵ Penerapan strategi *service learning* ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang penting dengan memberikan nilai-nilai yang diperoleh melalui materi untuk diajarkan kembali kepada masyarakat.³⁶ Selain itu juga dapat membuat siswa/mahasiswa/para seluruh anggota komunitas yang terkait untuk meningkatkan rasa peduli dan tidak abai terhadap berbagai bentuk kebutuhan sosial, terutama dalam hal pendidikan yang dianggap masih menjadi permasalahan yang cukup krusial di masyarakat, sebab seperti alasan dibentuknya komunitas belajar “Sekolah di Utara” ini yaitu masih banyaknya anak-anak di Kampung Nelayan Cilincing yang belum dapat memperoleh pendidikan yang layak, bahkan terdapat sebagian dari mereka yang harus merasakan keadaan putus sekolah.

³⁴ Karl-Heinz Gerholz, Verena Liszt, Katrin B Klingsieck, Effects of learning design patterns in service learning courses, *Active Learning in Higher Education*, Vol 19, No.1, 2017, hlm. 48

³⁵ Jennifer G. Manegold, Bryan S. Schaffer, Eric Arseneau, Sandra K. Kauanui, *Op.Cit*, hlm. 470

³⁶ Irene Nusanti, *Op.Cit*, hlm. 255

Skema 1. 1 Penelitian Sejenis



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Inovasi Sosial dalam Bidang Pendidikan

Inovasi sosial didefinisikan sebagai pengembangan dan implementasi ide-ide baru (produk, layanan, dan model) untuk memenuhi kebutuhan sosial dan menciptakan hubungan atau kolaborasi sosial baru. Hal ini pun memberikan respon baru terhadap tuntutan sosial yang mendesak, yang mempengaruhi proses interaksi sosial. Adanya inovasi sosial pun bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Inovasi sosial tidak hanya baik bagi masyarakat tetapi juga meningkatkan kapasitas individu untuk bertindak.³⁷ Dalam membuat sebuah inovasi sosial di suatu bidang tertentu harus senantiasa terlebih dahulu mempertimbangkan dengan cermat kepentingan sumber daya aktor, serta konteks yang mereka kelola.

Moulaert, dkk berpendapat bahwa inovasi sosial dapat terjadi ketika tindakan kolektif mencapai tiga bentuk perubahan utama, sendiri atau dalam bentuk kombinasi, yaitu mencakup: a) kepuasan kebutuhan manusia baik dalam hal materi atau immaterial yang dirasa belum cukup untuk terpenuhi; b) pemberdayaan kelompok-kelompok sosial yang terpinggirkan, melalui peningkatan kemampuan dan penciptaan identitas kembali sehingga dapat meningkatkan visibilitas, pengakuan, akses, atau hak suara mereka; c) perubahan dalam hubungan sosial, kekuasaan dan/atau pemerintah dalam komunitas dan antara komunitas dan masyarakat luas (yaitu antara warga negara, organisasi masyarakat sipil, kepentingan bisnis, lembaga pemerintah

³⁷ Helmut K. Anheier, Gorgi Krlev, and Georg Mildenberger, *Op.Cit*, hlm. 14-15

pada skala spasial yang berbeda).³⁸ Ketiga dimensi tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Mobilitas untuk mendapatkan layanan sosial di lingkungan yang kurang mampu, seperti misalnya dengan menyediakan lapangan pekerjaan, menciptakan solidaritas, meningkatkan visibilitas dan partisipasi dalam pengambilan keputusan kelompok-kelompok yang terpinggirkan, meningkatkan interaksi antar lembaga berbeda, dan lain sebagainya.³⁹

Lee, dkk mengutip penjelasan dari Majundar, dkk bahwa terdapat tiga dimensi dari inovasi sosial itu sendiri, yaitu adanya formalisasi (dapat berupa produk, proses produksi, layanan, dan sebagainya), proses perubahan, dan hasil sosial. Hasil sosial ini dapat memberikan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesejahteraan lingkungan. Hal tersebut disebabkan inovasi sosial itu sendiri bertujuan untuk menghasilkan akses yang lebih baik ke layanan perawatan, kesehatan, peningkatan kesempatan untuk menghasilkan pendapatan dan pendidikan yang layak.⁴⁰

Salah satu contoh adanya inovasi sosial dalam bidang pendidikan adalah dengan dibentuknya *Community Service Learning (CSL)*. *Community Service Learning* ini sendiri merupakan sebuah bentuk inovasi yang mengkolaborasikan antara institusi dan masyarakat. CSL ini mengakui bahwa pendidikan sebagai inovasi sosial dapat terjadi dalam lingkungan informal

³⁸ Frank Moulaert, Flavia Martinelli, Erik Swyngedouw, and Sara Gonzalez, *Can Neighbourhoods Save the City?: Community Development and Social Innovation* (New York: Routledge, 2010), hlm. 42

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ Erika Kim Man Lee, Ho Lee, Chi Hing Kee, Chi Hong Kwan & Chui Ha Ng, *Op.Cit*, hlm. 225

berbasis masyarakat atau dalam kolaborasi antara sekolah dan kelompok masyarakat dengan pemuda, atau antara anggota masyarakat bersama dengan pendidik, pemerintah, dan/atau bisnis.⁴¹

De Wit, dkk mengutip penjelasan dari Metcalf bahwa inovasi sosial dalam aspek pendidikan itu sendiri juga terkadang melibatkan pendekatan pengalaman dari para relawan yang ingin berpartisipasi untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan bukti bahwa seorang siswa yang melakukan pengabdian masyarakat secara sukarela membawa ide-ide baru ke organisasi tempat mereka menjadi sukarelawan, karena keterampilan dan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh mereka.⁴² Para relawan yang ingin melakukan pengabdian kepada masyarakat tersebut tentunya mempunyai peran dan kontribusinya masing-masing dalam mewujudkan sebuah inovasi yang diharapkan.

Oleh karena itu, terdapat tiga tahapan dalam proses mewujudkan sebuah inovasi dalam melibatkan peran kontribusi seorang sukarelawan di dalamnya, yaitu: *Pertama*, tahap pembuatan ide. De Wit, dkk mengutip penjelasan dari Cravens dan von Essen, dkk bahwa pada tahap ini relawan berperan sebagai “mata dan telinga” dari sebuah organisasi, sebab relawan memiliki jaringan sosial yang luas di mana mereka dapat mengidentifikasi dan melaporkan kebutuhan sosial.⁴³ *Kedua*, tahapan produksi dan pengembangan inovasi. Pada tahap ini relawan dapat bekerja sebagai inisiator. Para relawan dapat membawa

⁴¹ Diane Conrad, *Op.Cit*, hlm. 9

⁴² Arjen de Wit, Wouter Mensink, Torbjorn Einarsson, and Rene Bekkers, *Op.Cit*, hlm. 55

⁴³ *Ibid.*, hlm 56

perspektif baru dan mengembangkan ide-ide mereka jika mereka mempunyai waktu yang banyak. *Ketiga*, tahap difusi. Pada tahapan terakhir ini relawan dapat berperan sebagai “suara” organisasi, yaitu relawan sangat berharga dalam menyebarkan nilai-nilai organisasi kepada masyarakat luas. Terdapat empat unsur difusi dalam menyebarkan gagasan atau ide-ide baru kepada masyarakat menurut Everett M. Rogers dalam teorinya yang menjelaskan mengenai *diffusion of innovations*, yaitu 1) inovasi, 2) saluran komunikasi, 3) kurun waktu tertentu, dan 4) sistem sosial.⁴⁴

1.6.2 Komunitas Belajar sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif

Firmansyah mengutip penjelasan dari Senge bahwa *learning community* (komunitas belajar) memiliki keterkaitan dengan pengalaman bekerjasama dengan orang lain untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri. *Learning Community* didefinisikan sebagai sebuah organisasi di mana anggotanya mengembangkan kemampuan mereka secara berkesinambungan untuk mencapai hasil yang diinginkan, mendorong pola berpikir dan cara pandang yang baru, serta terus belajar bersama-sama.⁴⁵ Biasanya pembelajaran di komunitas belajar ini disesuaikan dengan *living context base*, di mana akan mengajarkan siswa lebih paham dengan permasalahan yang ada di sekitar mereka.⁴⁶ Selain itu juga, pendidikan yang diberikan juga bersifat membebaskan sesuai dengan

⁴⁴ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations (4th Edition)* (New York: The Free Press, 2010), hlm. 72

⁴⁵ Edwin Firmansyah, *Op.Cit*, hlm. 2

⁴⁶ Bothy Dewandaru, “Pembangunan Sektor Pendidikan Melalui Pendidikan Alternatif Komunitas (Studi di Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga)”, *Tesis*, Universitas Sebelas Maret, 2015, hlm. 62

kebutuhan para peserta didik, mereka dibebaskan untuk mempelajari materi apapun selama yang dipelajari tersebut tidak melanggar nilai-nilai norma yang ada di masyarakat, serta materi yang dipelajari sebaiknya membawa manfaat bagi diri mereka sendiri dan tentunya untuk masyarakat.⁴⁷

Rogers mengutip penjelasan dari UNESCO bahwa komunitas belajar ini didirikan dan dikelola oleh masyarakat lokal untuk kebutuhan mereka, hal tersebut dapat dijumpai di daerah perkotaan maupun pedesaan. Fokus intinya ialah untuk memberikan pembelajaran sepanjang hayat yang menjadi komponen utama dari pengembangan masyarakat. Komunitas belajar ini menawarkan kesempatan belajar yang beragam, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas melalui pendidikan dan pengembangan keterampilan.⁴⁸ *Learning Community* juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih baik, hal tersebut diperoleh melalui proses belajar yang dijalankan melalui pembelajaran secara kolaboratif dan berbagi pengetahuan di antara teman sebaya.⁴⁹ Sudirtha mengutip dari DoFour, dkk yang mendeskripsikan tiga elemen penting untuk dapat menyukkseskan dalam pelaksanaan *learning community*, yaitu dengan fokus pada pembelajaran, budaya kolaborasi, dan berorientasi kepada hasil yang telah dilakukan selama pembelajaran

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 67

⁴⁸ Alan Rogers, Second-generation non-formal education and the sustainable development goals: operationalising the SDGs through community learning centres, *International Journal of Lifelong Education*, Vol 38, No.5, 2019, hlm. 520

⁴⁹ Edwin Firmansyah, *Op.Cit.*, hlm. 31

berlangsung.⁵⁰ Ketiga elemen tersebut sebaiknya diperhatikan satu sama lain demi keberhasilan keberlangsungan kegiatan pembelajaran yang diterapkan di sebuah komunitas belajar.

Adanya *learning community* dapat dilihat sebagai perwujudan dari bentuk pendidikan alternatif di masyarakat. Secara umum, pendidikan alternatif mempunyai karakteristik yang hampir sama, yaitu menggunakan pendekatan yang bersifat pribadi (*individual*), peserta didik diberikan perhatian yang besar, orangtua, keluarga, dan pendidik yang berkembang berdasarkan minat dan pengalaman yang miliki.⁵¹ McGee dan Yu Lin juga mengutip dari pernyataan Cable, dkk bahwa tujuan utama dari adanya program pendidikan alternatif adalah untuk mendukung peserta didik yang memiliki keadaan kurang baik dalam sistem sekolah pada umumnya dan berupaya untuk menyediakan kurikulum inovatif yang secara efektif melibatkan pembelajaran peserta didik.⁵² Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan alternatif ini lebih bersifat fleksibel dan pelaksanaannya berorientasi kepada para peserta didik.⁵³

Terdapat empat bentuk kategori pendidikan alternatif menurut Mintz yang dikutip oleh Ananda, yaitu sekolah pilihan publik (*public choice*), sekolah atau lembaga pendidikan publik untuk peserta didik yang bermasalah (*student at risk*), sekolah atau lembaga pendidikan independen atau swasta dan

⁵⁰ I Gede Sudirtha, *Op.Cit*, hlm. 30

⁵¹ Nandang Kosasih Ananda, Evaluasi Program Pendidikan Alternatif di Kota Bandar Lampung, *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 16, No.1, 2018, hlm. 62-63

⁵² John J. McGee & Fan-Yu Lin, *Op.Cit*, hlm. 183

⁵³ Kevin Cahill, Alicia Curtin, Kathy Hall & Dan O'Sullivan, *Op.Cit*, hlm. 856

pendidikan di rumah (*homeschooling*).⁵⁴ Penjelasan lebih umumnya mengenai keempat bentuk pendidikan alternatif tersebut ialah sebagai berikut, *pertama*, sekolah pilihan publik merupakan lembaga pendidikan yang mendapatkan pembiayaan dari negara, di mana dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajarannya berbeda dengan program regular, namun masih mengikuti beberapa aturan baku yang telah ditetapkan sebelumnya.⁵⁵ *Kedua*, sekolah atau lembaga pendidikan publik untuk peserta didik yang bermasalah yaitu meliputi mereka yang tinggal kelas karena memiliki keterlambatan kognitif, mengalami putus sekolah karena beberapa alasan tertentu, nakal, korban trauma dalam keluarga karena terdapat permasalahan dengan orangtua, ekonomi, dan lain sebagainya.⁵⁶ *Ketiga*, sekolah atau lembaga pendidikan swasta yaitu memiliki program yang sangat bervariasi, di dalamnya bisa berupa program pendidikan bercirikan agama, keterampilan fungsional, atau lainnya. *Keempat*, pendidikan di rumah (*homeschooling*) yaitu kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga terhadap anggota keluarganya yang masih dalam usia sekolah.⁵⁷

Pendidikan alternatif memiliki fungsi sebagai *substitute*, *suplemen*, dan *komplemen* terhadap jalannya pendidikan di sekolah. Fungsi *substitute* di sini berarti dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah di mana masyarakat memiliki berbagai keterbatasan sehingga tidak dapat menerima ataupun

⁵⁴ Nandang Kosasih Ananda, *Op.Cit*, hlm. 63

⁵⁵ *Ibid*

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid*

mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan formal.⁵⁸ Lain halnya dengan fungsi *suplemen*, yaitu dengan dilaksanakannya pendidikan alternatif diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah. Terakhir, fungsi *komplemen* yaitu mengacu kepada tujuan penyelenggaraan pendidikan alternatif yang berguna untuk melengkapi pengetahuan dan keterampilan yang dirasa masih kurang atau tidak tersedia di sekolah.⁵⁹

1.6.3 *Service Learning* sebagai Konsep Perwujudan Inovasi Sosial Pembentukan Komunitas Belajar

Konsep *service learning* merupakan cara belajar baru di mana pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditentukan dalam kurikulum dipelajari melalui partisipasi dalam proyek kehidupan nyata yang menyatukan semua aspek pembelajaran yang ada.⁶⁰ *Service learning* memberikan pelayanan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan yang bersumber dari perbedaan, dan memberikan praktik pendidikan yang menyadarkan masyarakat akan nilai pendidikan inklusi untuk pembangunan masyarakat yang lebih adil dan merata.⁶¹ Dalam *service learning* terdapat tiga tahap yang harus dilakukan, yaitu: tahap persiapan, tahap melayani, dan tahap refleksi. Pada tahap persiapan, peserta didik mengembangkan sebuah rencana berdasarkan

⁵⁸ Zul Afiat, Homeschooling; Pendidikan Alternatif di Indonesia, *Visipena*, Vol 10, No.1, 2019, hlm. 51

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Rafel Lopez-Azuaga & Jose Manuel Suarez Riveiro, Perceptions of inclusive education in schools delivering teaching through learning communities and service-learning, *International Journal of Inclusive Education*, Vol 24, No.9, 2020, hlm. 1020

⁶¹ *Ibid*

kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Pada tahap melayani, peserta didik benar-benar melakukan pengabdian berupa memberikan layanan sebagaimana yang terdapat di dalam rencana yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada tahap refleksi, peserta didik menganalisa semua pekerjaan yang sudah dilakukan.⁶²

Konsep *service learning* tentunya mempunyai beberapa ciri tersendiri, seperti di antaranya: *Pertama*, melibatkan pengalaman yang memenuhi kebutuhan masyarakat.⁶³ Hal ini yaitu dengan melihat berbagai kebutuhan sosial yang dianggap masih meresahkan masyarakat dan membutuhkan bantuan untuk penanganannya. *Kedua*, membutuhkan refleksi dan pembelajaran akademik topik terkait pada layanan yang akan diberikan.⁶⁴ Pengalaman komunitas yang siswa dapatkan dari contoh nyata di masyarakat dapat memperkaya pengetahuan mereka, yaitu dengan memperlihatkan contoh konkret yang menunjukkan nilai (atau kelemahan) dari materi konseptual yang dibahas di kelas. *Ketiga*, pengalaman berkontribusi pada pemahaman siswa tentang kehidupan komunitas.⁶⁵

Syamsudduha dan Nurjannah mengutip penjelasan dari *Sturzl Center for Community Service & Learning* yang menjelaskan bahwa *service learning* itu sendiri memiliki empat model yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut: *Pertama, Placement Model*, yaitu kegiatan *service learning* di

⁶² Irene Nusanti, *Op.Cit*, hlm. 255

⁶³ Jerry W. Robinson, Jr. & Gary Paul Green, (2015), *Op.Cit*, hlm. 13

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *Ibid*

mana mahasiswa diberi tugas dan ditempatkan atau memilih sendiri masyarakat yang berperan sebagai penerima manfaat serta mengadakan kolaborasi dengan klien selama satu semester. *Kedua, Presentation Model*, yaitu kegiatan *service learning* di mana mahasiswa bekerja dengan kelompok kecil dalam membuat presentasi dan materi kuliah, serta setelah itu materi tersebut dipresentasikan kepada masyarakat atau kelompok yang membutuhkan informasi terkait.

Ketiga, Product Model, yaitu kegiatan *service learning* dalam bentuk penerapan pengetahuan mahasiswa yang diperoleh di kelas untuk membuat sebuah produk nyata. *Keempat, Project Model*, yaitu kegiatan *service learning* berupa kerja sama mahasiswa dengan masyarakat untuk memberikan implementasi secara langsung dari sebuah proyek yang memiliki keterkaitan dengan materi perkuliahan tertentu, di mana pada akhirnya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang teridentifikasi.⁶⁶ Keempat model tersebut memiliki ciri dan karakteristiknya masing-masing yang dapat membedakannya satu sama lain dalam pelaksanaannya.

Service learning memiliki hubungan dengan masyarakat sipil, karena terdapat perspektif yang menyatakan bahwa hubungan antara *service learning* dengan masyarakat sipil ialah berbentuk timbal balik (yaitu mereka saling memberikan sebab dan akibat antara satu sama lain). Alasan *service learning* dijadikan sebagai alat yang berpotensi kuat untuk mendorong masyarakat sipil

⁶⁶ St. Syamsudduha dan Nurjannah Yunus Tekeng, *Op.Cit*, hlm. 7

ialah karena keberadaannya yang sangat bergantung dengan partisipasi dan kemitraan masyarakat, sehingga membuat implementasinya rentan dengan cara yang tidak dimiliki oleh semua inovasi pendidikan lainnya.⁶⁷ Pada intinya, model *service learning* itu digunakan karena adanya gagasan yang kuat tentang pemuda, guru, dan kolaborasi dengan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pembelajaran layanan yang berkualitas meminta masyarakat untuk mendefinisikan kembali dan memperkuat serangkaian hubungan di pusat pendidikan, yaitu antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, siswa dengan guru, siswa dengan pembelajaran mereka sendiri, serta sekolah dengan masyarakat.⁶⁸

Strategi *service learning* ini memberikan peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) yang penting dengan cara memberikan nilai-nilai yang didapat melalui materi yang diajarkan untuk diberikan kepada masyarakat.⁶⁹ Manegold, dkk mengutip penjelasan dari Papamarcos bahwa *service learning* juga dapat berfungsi sebagai katalis penting untuk pengembangan kesadaran sosial pada siswa dalam mempersiapkan keterlibatan mereka dalam ranah sipil dan mendorong adanya inovasi sosial.⁷⁰ *Service learning* sendiri menawarkan banyak kesempatan yang beragam bagi siswa untuk mempraktikkan pendidikan mereka, sehingga siswa dapat memberikan pengabdianya kepada masyarakat melalui berbagai

⁶⁷ Andrew Furco & Shelley H. Billig, *Service-Learning: The Essence of the Pedagogy* (United States of America: IAP, 2002), hlm. 57

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid.*, hlm 255-256

⁷⁰ Jennifer G. Manegold, Bryan S. Schaffer, Eric Arseneau, Sandra K. Kauanui, *Op.Cit*, hlm. 469

kegiatan relawan yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang masih belum dapat terpecahkan di lingkungan masyarakat.

Dalam memberikan potensi manfaat yang maksimal dari pembelajaran layanan (*service learning*) bagi mahasiswa, institusi pendidikan tinggi (universitas), dan masyarakat, maka pembelajaran layanan ini haruslah didasarkan pada kemitraannya yang solid, otentik, dan memberikan adanya timbal balik di dalamnya. Kemitraan ini dapat diwujudkan dengan melibatkan kerjasama antar institusi baik yang ada di perkotaan ataupun di pedesaan hubungan lintas sektor sosial dan di seluruh dunia. Disebabkan pada dasarnya dengan adanya kemitraan ini diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran dan membawa sumber daya manusia yang memiliki potensi dan kualifikasi yang lebih baik dalam mengatasi berbagai masalah yang masih ada di masyarakat, yaitu masalah yang sifatnya sangat mendesak ataupun untuk memenuhi kebutuhan sosial lainnya yang dirasa masih perlu diberikan kepada masyarakat.⁷¹

1.7 Hubungan Antar Konsep

Berdasarkan kerangka konsep yang telah dipaparkan, secara sederhana peneliti membuat hubungan antar konsep dalam studi penelitian mengenai Inovasi Sosial Pembentukan Komunitas Belajar Selama Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Komunitas Belajar “Sekolah di Utara” di Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara). Salah satu contoh inovasi sosial dalam bidang pendidikan ialah

⁷¹ Barbara Jacoby and Associates, *Building Partnerships for Service-Learning* (San Fransisco: Jossey-Bass, 2003), hlm. 333

dengan membentuk sebuah komunitas belajar yang dirasa diperlukan bagi peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar di tengah pandemi seperti sekarang ini.

Komunitas belajar merupakan bentuk nyata dari perwujudan adanya pendidikan alternatif di dalam masyarakat. Pendidikan alternatif ini biasanya berkembang atau berdiri di daerah pinggiran kota. Di mana pendiriannya ditunjukkan untuk membantu anak-anak marjinal yang mengalami keadaan putus sekolah karena sudah bekerja mencari nafkah sehingga tidak dapat merasakan bangku pendidikan sekolah formal.⁷²

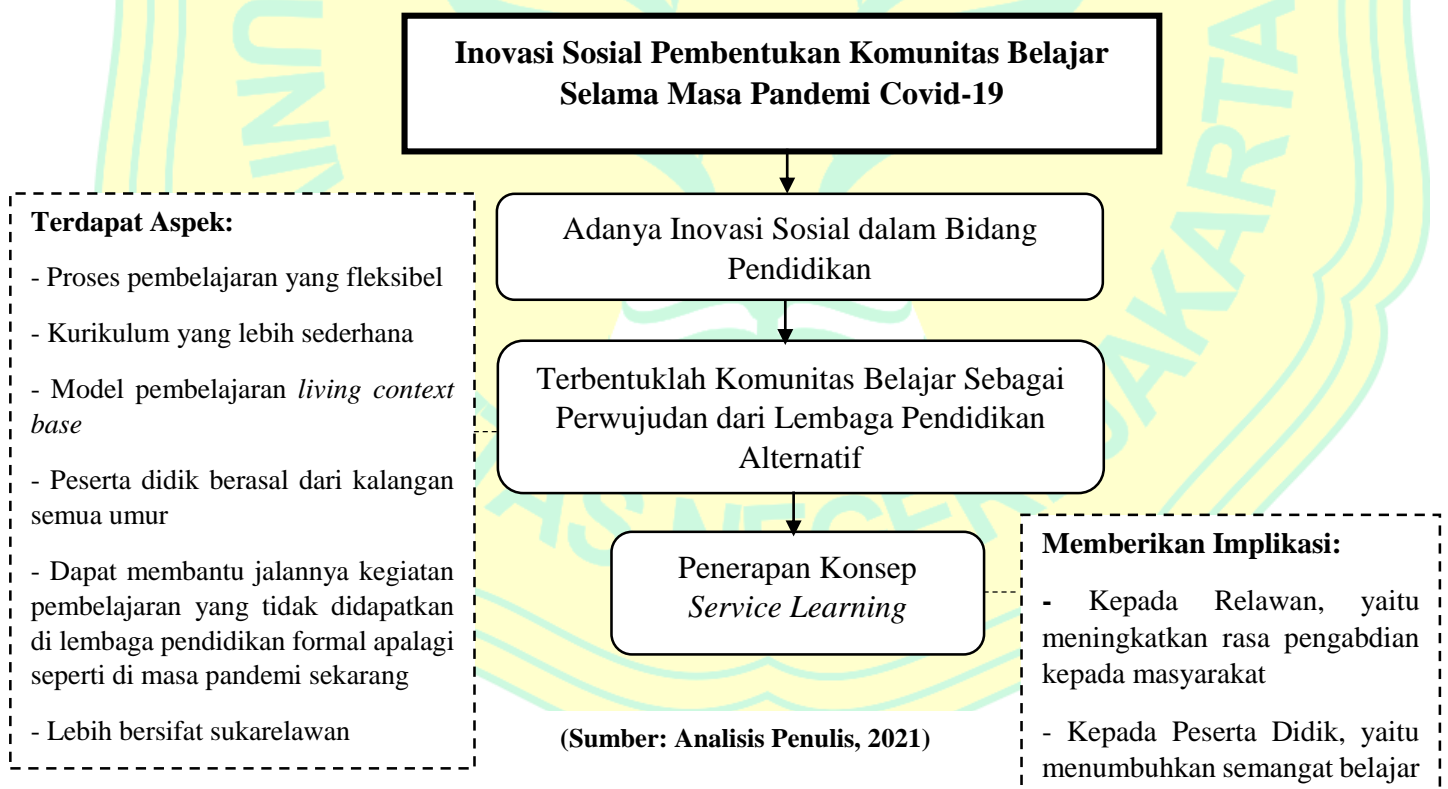
Pembentukan komunitas belajar ini pun juga diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memperoleh berbagai pengetahuan yang dirasa masih belum mampu untuk diajarkan secara spesifik di dalam lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Disebabkan seperti yang kita tahu di masa pandemi sekarang ini semua kegiatan pembelajaran di sekolah dilaksanakan belum secara maksimal, sehingga pengawasan dari orang tua di rumah ataupun guru kepada peserta didik pun menjadi berkurang.

Sekolah di Utara merupakan salah satu contoh komunitas belajar yang didirikan di daerah Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara, di mana peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di sana sebagian besar merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga berprofesi sebagai nelayan, di mana permasalahan pendidikan masih dianggap menjadi hal yang belum terlalu diperhatikan. Oleh karena itu, agar pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan di

⁷² Afif Muchlisin, Ahmad Zuber, dan Bagus Haryono, Peran Pendidikan Alternatif dalam Menanggulangi Siswa Putus Sekolah, *Society*, Vol 8, No.2, hlm. 760-761.

komunitas belajar “Sekolah di Utara” dapat berjalan secara maksimal maka pendiri dan para relawan di sana menerapkan bentuk pembelajaran yang didasari oleh adanya konsep *service learning* (pembelajaran layanan), yaitu metodologi pengajaran yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran akademik dengan pengalaman masyarakat untuk menghasilkan suatu pengabdian kepada masyarakat.⁷³ Hal ini biasanya dilakukan pada lingkungan masyarakat yang masih terpinggirkan, sehingga membutuhkan peran dari kaum muda ataupun mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut, salah satu contohnya yaitu dalam hal pendidikan.

Skema 1. 2 Hubungan Antar Konsep



⁷³ Jerry W. Robinson, Jr. & Gary Paul Green, *Op.Cit*, hlm. 12

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah penelitian yang lebih bertumpu kepada prinsip-prinsip dan ilmu-ilmu sosial interpretif atau kritis, di mana memiliki penekanan dengan melakukan kajian yang lebih mendetail terhadap kasus-kasus tertentu yang terjadi secara alamiah di dalam kehidupan sosial.⁷⁴ Dalam studi kualitatif, data yang didapatkan terkadang tertuang dalam berbagai bentuk, yaitu bisa berupa angka. Namun, untuk lebih umumnya data ditulis dan dideskripsikan dalam kata-kata, tindakan, bunyi, simbol, objek fisik, atau gambar visual (misalnya, peta, foto, video).⁷⁵ Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memberikan pemahaman mengenai suatu keadaan yang sebenarnya terjadi di daerah penelitian dengan mengarahkan pada konteks pendeskripsian secara lebih mendetail dan mendalam mengenai potret keadaan tertentu dalam *setting* yang dialami di lapangan studi.⁷⁶

Para peneliti kualitatif mencari pemahaman akan suatu fenomena, peristiwa, ataupun kehidupan manusia dengan terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam latar *setting* yang kontekstual dan inklusif. Peneliti tidak hanya berperan untuk mengumpulkan dan mengolah data saja, akan tetapi mereka harus melewati seluruh tahapan dalam menyimpulkan suatu makna

⁷⁴ W. Lawrence Neuman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 188

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 225

⁷⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendekatan Bahasa)* (Solo: Cakra Books, 2014), hlm. 4

selama proses berlangsung dari awal sampai akhir, yang di mana kegiatan tersebut bersifat naratif, dan holistik.⁷⁷ Terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif, yaitu di antaranya biografi, fenomenologi, *grounded-theory*, etnografi, dan studi kasus.⁷⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan metode studi kasus, kasus yang diangkat ialah mengenai inovasi sosial pembentukan sebuah komunitas belajar “Sekolah di Utara” yang memiliki peran sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif di tengah pandemi covid-19 di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara. Metode studi kasus (*case study*) itu sendiri merupakan salah satu bagian dari metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk menyelidiki suatu kasus tertentu secara lebih terperinci dengan melibatkan pengumpulan berbagai sumber informasi dari lapangan.⁷⁹

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu berasal dari dua bentuk data, yakni primer dan sekunder. *Pertama*, data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui narasumber ataupun informan tambahan dengan mengajukan berbagai pertanyaan wawancara, baik itu pertanyaan yang sifatnya mendasar ataupun mendalam. Data primer tersebut diperoleh melalui wawancara dengan *founder* atau pendiri dari Sekolah di Utara itu sendiri beserta para relawan yang mendaftar menjadi guru atau pendidik di sana, serta orang tua peserta didik yang mengikuti pembelajaran di Sekolah di Utara. *Kedua*, data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dalam bentuk

⁷⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 328

⁷⁸ John Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 8

⁷⁹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 49

dokumentasi, catatan, ataupun data-data yang berkaitan dengan komunitas belajar “Sekolah di Utara”.

1.8.2 Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek dan penelitian ini dilakukan atas dasar beberapa pertimbangan sesuai dengan data yang diperlukan nantinya dalam penelitian ini. Maka dari itu, narasumber utama dalam penelitian ini yaitu pendiri atau *founder* komunitas belajar “Sekolah di Utara”, staff, serta pengajar atau relawan yang mengajar di komunitas belajar “Sekolah di Utara”. Karakteristik subyek penelitian yang utama dipilih atas dasar adanya pengalaman, pengetahuan, dan memiliki informasi yang lengkap dan memadai mengenai seluruh proses kegiatan yang dilakukan oleh komunitas belajar “Sekolah di Utara”.

Peneliti juga memerlukan data yang berasal dari orang yang melakukan kegiatan mengajar secara langsung di komunitas belajar “Sekolah di Utara”. Secara khusus kriteria yang dijadikan dasar pertimbangan dalam pemilihan subyek penelitian dari pihak pendiri Sekolah di Utara ialah seseorang yang memiliki tanggung jawab terkait segala macam bentuk kegiatan yang dilakukan di sana. Selain itu, kriteria khusus yang dijadikan dasar untuk memilih subyek penelitian yang merupakan pengajar atau relawan yang menguasai proses kegiatan belajar mengajar sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan melalui program-program yang terdapat di komunitas belajar “Sekolah di Utara”. Berikut penulis paparkan subjek penelitian berdasarkan karakteristik narasumber.

Tabel 1. 1 Karakterisrik Narasumber

No.	Nama Narasumber	Jabatan	Target Informasi
1.	Nandita	<i>Founder</i> (Pendiri)	<ul style="list-style-type: none"> • Latar Belakang dibentuknya komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Tujuan didirikannya komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Struktur manajemen di komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Profil kepengurusan dan kerelawanan di komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Sistem pendaftaran peserta didik • Model pembelajaran di komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Berbagai macam program, karakteristik, dana untuk program, jalannya kegiatan program
2.	Marcellino Stefanus	<i>Co-Founder</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Latar Belakang dibentuknya komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Tujuan didirikannya komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Struktur manajemen di komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Profil kepengurusan dan kerelawanan di komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Sistem pendaftaran peserta didik • Model pembelajaran di komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Berbagai macam program, karakteristik, dana untuk

			program, jalannya kegiatan program
3.	Saiful	Pengurus dan Relawan	<ul style="list-style-type: none"> • Profil kepengurusan dan kerelawan di komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Model pembelajaran yang diterapkan • Materi yang diajarkan • Strategi pembelajaran • Pengalaman mengajar • Media dan sumber belajar yang digunakan
4.	Rie Handayani	Relawan	<ul style="list-style-type: none"> • Model pembelajaran yang diterapkan • Materi yang diajarkan • Strategi pembelajaran • Pengalaman mengajar • Media dan sumber belajar yang digunakan

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Lokasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu komunitas belajar “Sekolah di Utara” yang berada di daerah Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara. Di mana daerah tersebut sebagian besar ditinggali oleh masyarakat yang bermata pencarian sebagai nelayan. Masyarakat di sana masih menganggap memperoleh pendidikan bukanlah sebuah kewajiban yang harus dilakukan, hal ini ditandai dengan banyaknya anak putus sekolah di daerah sana, oleh karena itu pada akhirnya didirikanlah komunitas belajar “Sekolah di Utara”.

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena memiliki tujuan utama untuk memperoleh data. Tanpa pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data, maka

dikhawatirkan peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data dapat diperoleh melalui berbagai *setting*, sumber, dan cara yang beragam.⁸⁰ Oleh karena itu, untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti berupa observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan penelitian kepustakaan.

1.8.3.1 Observasi Nonpartisipan

Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan yaitu dengan melihat berbagai bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan di komunitas belajar “Sekolah di Utara” di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Peneliti menggunakan bentuk observasi nonpartisipan selama melakukan pengamatan, di mana dalam observasi ini peneliti tidak memiliki keterlibatan dengan objek penelitian, namun hanya berperan sebagai pengamat independen. Selama melakukan observasi, pengamatan yang diteliti oleh peneliti ialah terkait bagaimana proses penanaman nilai-nilai pembelajaran yang dilakukan oleh para relawan kepada anak-anak peserta didik yang sebagian besar merupakan berasal dari keluarga berprofesi sebagai nelayan. Peneliti juga melakukan pengamatan terkait bagaimana kondisi atau suasana ruangan pada saat pembelajaran dilaksanakan, karena kondisi pembelajaran dapat menjadi salah satu

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 224

faktor pendukung bagi anak-anak dalam menerima berbagai materi yang diajarkan.

1.8.3.2 Wawancara

Wawancara penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi penelitian yaitu di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara dan juga secara daring melalui media *Google Meet*. Dalam sesi wawancara tersebut penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang sifatnya mendasar dan mendalam kepada narasumber dan informan tambahan yakni, *founder* atau pendiri dari Sekolah di Utara itu sendiri, beberapa relawan yang mendaftar menjadi pendidik, beberapa orang tua peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sana, masyarakat sekitar yang bertempat di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara, serta beberapa anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran di sana.

Penulis melakukan wawancara mendalam bersama dengan pendiri dan para relawan dari Sekolah di Utara guna untuk mendapatkan data terkait latar belakang pendirian dari komunitas belajar “Sekolah di Utara”, program-program seperti apa yang diterapkan dan dibangun di dalam komunitas belajar “Sekolah di Utara”, bentuk-bentuk model pembelajaran apa saja yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran, dan lain sebagainya. Wawancara dengan para orang tua peserta didik yang belajar di Sekolah di Utara ialah untuk melihat bagaimana perubahan kondisi anak-anak mereka sebelum dan

selama mengikuti pembelajaran di Sekolah di Utara, apakah terdapat perubahan yang cukup signifikan atau tidak terutama dalam hal ranah pendidikan. Wawancara dengan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara tentunya untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai dampak apa saja yang diberikan setelah dibentuknya komunitas belajar “Sekolah di Utara” di daerah tempat tinggal mereka, serta yang terakhir wawancara dengan beberapa anak yang menjadi peserta didik di komunitas belajar “Sekolah di Utara” itu sendiri, di mana penulis ingin mendapatkan informasi mengenai bagaimana respon mereka setelah mengikuti pembelajaran di sana.

1.8.3.3 Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu penulis dapatkan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi tersebut bisa berupa dokumen atau data arsip yang bisa penulis gunakan sebagai penunjang dari data primer yang telah didapatkan melalui proses wawancara maupun observasi. Dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan dokumentasi foto, yaitu seperti foto terkait selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penulis juga melakukan studi kepustakaan melalui buku-buku, jurnal ilmiah nasional ataupun internasional, disertasi, tesis, dan handbook yang mendukung penelitian ini. Melalui studi kepustakaan ini dapat

membantu penulis dalam memperkuat berbagai argumen yang dijelaskan pada bagian analisis nantinya.

1.8.3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan yaitu dengan cara mengorganisasikan data ke dalam bentuk kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan dikembangkan, serta pada akhirnya menarik sebuah kesimpulan agar dapat memudahkan pembaca dan penulis dalam memahami isi dari penelitian tersebut.⁸¹ Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu dengan kata lain analisis didasarkan pada data yang telah diperoleh untuk selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah hipotesis.⁸²

1.8.3.5 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat realitas suatu masalah yang terjadi di lapangan secara langsung, melakukan berbagai pengumpulan data, dan melakukan analisis data dari berbagai data yang telah didapatkan di lapangan yaitu melalui wawancara dengan narasumber dan informan tambahan, yaitu pendiri dan para relawan dari komunitas belajar “Sekolah di Utara” itu sendiri,

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 244

⁸² *Ibid.*, hlm 245

orang tua peserta didik yang mengikuti pembelajaran di Sekolah di Utara, beberapa peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di sana, serta masyarakat sekitar yang bertempat tinggal di Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara. Posisi peneliti bukan bagian dari manajemen komunitas belajar “Sekolah di Utara”, akan tetapi pernah terlibat sekali menjadi relawan dalam kegiatan pembelajarannya pada saat melakukan observasi untuk mengambil data lapangan.

Dalam melakukan penelitian dan memperoleh data, peneliti telah mendapatkan persetujuan dari pendiri maupun para relawan komunitas belajar “Sekolah di Utara” itu sendiri, sehingga hal ini dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan pembahasan yang ingin peneliti analisis yaitu mengenai inovasi sosial pembentukan komunitas belajar “Sekolah di Utara” di tengah pandemi covid-19 sebagai salah satu perwujudan bentuk *service learning* yang dilakukan oleh para relawan kepada anak-anak peserta didik yang sebagian besar berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai nelayan.

1.8.3.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menyatupadukan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Melalui triangulasi data ini, peneliti sebenarnya telah mengumpulkan data dan sekaligus menguji keabsahan

sebuah data yang sudah diperoleh sebelumnya.⁸³ Proses triangulasi data yang dilakukan oleh penulis ialah menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mewawancarai orang tua peserta didik yang terkait, dan masyarakat Kampung Nelayan. Triangulasi data ini dinilai penting karena berfungsi untuk memperkuat data yang sudah didapatkan dari antar narasumber yaitu komunitas belajar “Sekolah di Utara” yang berperan sebagai lembaga pendidikan alternatif yang menjalankan kegiatan pembelajaran bersifat *service learning* (pembelajaran layanan) dengan peserta didik maupun orang tua murid yang terlibat dalam proses tersebut.

Tabel 1. 2 Informan Triangulasi

No.	Nama	Posisi	Target Informasi
1.	Ibu Siti Wasilah	Orang tua peserta didik dan Kader Ibu-Ibu PKK wilayah Kampung Nelayan	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan mengikutkan anaknya ke dalam komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Pelayanan yang didapatkan • Tanggapan mengenai keberadaan komunitas belajar “Sekolah di Utara”
2.	Ibu Desrita	Masyarakat Kampung Nelayan dan Orang tua peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan mengikutkan anaknya ke dalam komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Pelayanan yang didapatkan • Tanggapan mengenai

⁸³ *Ibid.*, hlm 241

			keberadaan komunitas belajar “Sekolah di Utara”
3.	Ibu Uun	Masyarakat Kampung Nelayan dan Orang tua peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Alasan mengikutkan anaknya ke dalam komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Pelayanan yang didapatkan • Tanggapan mengenai keberadaan komunitas belajar “Sekolah di Utara”
4.	Bapak Zuhri Santoso	Ketua Pengurus Kampung Baru Nelayan	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan mengenai keberadaan komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Perizinan pendirian komunitas belajar “Sekolah di Utara” • Pelayanan yang didapatkan

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Bagian-bagian tersebut akan diuraikan dan dijelaskan ke dalam lima bab pembahasan yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II dan BAB III berisi Isi dan Hasil temuan penelitian, BAB IV Analisa, dan BAB V Penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

BAB I, Pada bab I penelitian ini dimulai dengan adanya penjelasan mengenai latar belakang masalah yang terkait dengan pembahasan yang diangkat oleh peneliti, sehingga peneliti pun dapat melihat fokus utama dari permasalahan tersebut. Latar belakang dari penelitian ini ialah diawali dengan adanya rasa dalam

memberikan pengabdian kepada masyarakat yaitu dari diri seorang Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta yang bernama Nandita. Beliau membuat sebuah inovasi sosial dalam ranah pendidikan yaitu dengan mendirikan komunitas belajar yang bernama Sekolah di Utara di Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara, disebabkan beliau merasa bahwa permasalahan pendidikan di daerah tersebut masih menjadi hal yang harus lebih diperhatikan.

Kemudian dengan adanya pembentukan komunitas belajar di daerah tersebut menjadi salah satu perwujudan konsep *service learning* (pembelajaran layanan) dari para relawan di Sekolah di Utara yang memiliki rasa pengabdian tinggi untuk membantu menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Pada BAB I ini juga dipaparkan permasalahan penelitian yang berusaha untuk memfokuskan fenomena yang dikaji dan menghasilkan tiga permasalahan penelitian. Selain itu, didukung dengan tujuan penelitian yang mempertegas dan menjawab berbagai pertanyaan yang menjadi rumusan dalam penelitian ini. Dalam BAB I juga dipaparkan penelitian sejenis yang berupa berbagai literatur pendukung penelitian dan dilengkapi dengan kerangka konseptual sebagai bentuk analisis dari hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologi. Terakhir, dalam BAB I dilengkapi dengan metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II, Pada bab II akan dipaparkan Sekolah di Utara sebagai salah satu contoh inovasi sosial dalam pembentukan komunitas belajar selama masa pandemi covid-19. Di dalam bab ini dilengkapi dengan berbagai data dan informasi pendukung mengenai latar sosial dan deskripsi wilayah Kampung Nelayan Cilincing, gambaran umum komunitas belajar Sekolah di Utara, struktur dan tujuan

dibentuknya komunitas belajar tersebut, program-program pendukung, serta manajemen atau profil pengurus, relawan, serta peserta didik yang bergabung di dalam komunitas belajar Sekolah di Utara.

BAB III, Pada bab III penulis akan memaparkan mengenai bahasan bentuk-bentuk inovasi sosial dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh komunitas belajar “Sekolah di Utara” di masa pandemi covid-19. Pembahasan tersebut akan dibagi ke dalam tiga subbab. *Pertama*, pandangan awal mengenai pentingnya keberadaan Sekolah di Utara di wilayah Kampung Nelayan Cilincing, Jakarta Utara. *Kedua*, berbagai bentuk inovasi sosial yang dilakukan oleh komunitas belajar “Sekolah di Utara”, inovasi sosial tersebut di antaranya ialah inovasi kelembagaan, kurikulum, pembelajaran, pendekatan dengan peserta didik, dan jejaring pendukung. *Ketiga*, yaitu mengenai implikasi dari adanya pemberian model *service learning* (pembelajaran layanan) yang telah diberikan komunitas belajar “Sekolah di Utara” kepada masyarakat setempat wilayah Kampung Nelayan Cilincing. *Keempat*, yaitu mengenai hambatan atau tantangan yang dirasakan oleh komunitas belajar “Sekolah di Utara” selama menjalankan inovasi-inovasi sosial yang dilakukannya.

BAB IV, Pada bab IV penulis akan memaparkan hasil analisis dari data yang telah didapatkan di lapangan yaitu mengenai inovasi sosial pembentukan komunitas belajar selama masa pandemi covid 19, yaitu dengan fokus kepada komunitas belajar “Sekolah di Utara” yang berada di daerah Kampung Nelayan, Cilincing, Jakarta Utara dengan kaitannya model *service learning* (pembelajaran layanan).

BAB V, Pada bab V penulis akan memaparkan hasil kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilengkapi dengan kritik dan saran.

